

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perempuan Minangkabau yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena meskipun budaya Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yang secara normatif menempatkan perempuan pada posisi penting dan dilindungi oleh jaringan kekerabatan, kenyataannya banyak ibu tunggal yang harus membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga tanpa kehadiran pasangan maupun dukungan struktural yang memadai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus, serta bertumpu pada kerangka Teori Keluarga William J. Goode (1963) dan Teori Adaptasi John W. Bennett (1969), penelitian ini berhasil mengungkap dinamika yang kompleks antara nilai-nilai budaya matrilineal Minangkabau dengan realitas struktural kehidupan modern yang dihadapi oleh sepuluh informan ibu tunggal.

Terkait dengan tujuan pertama penelitian ini, yaitu mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi pada satu variabel tunggal. Perceraian, baik yang tercatat secara resmi, yang terjadi secara faktual akibat suami merantau dan tidak kembali, maupun yang

berlangsung di luar proses hukum, merupakan faktor dominan yang paling banyak ditemukan di lapangan. Selain perceraian, kematian pasangan juga menjadi penyebab signifikan yang menempatkan perempuan pada kondisi kepala keluarga tunggal secara mendadak dan tanpa persiapan. Secara struktural, fenomena merantau yang menjadi bagian integral dari identitas budaya Minangkabau turut berkontribusi pada lahirnya keluarga orang tua tunggal ketika migrasi laki-laki tidak lagi bersifat temporer melainkan berakhir dengan putusnya ikatan perkawinan, kondisi yang diperparah oleh meningkatnya individualisme dalam masyarakat perkotaan sehingga melemahkan fungsi mediasi keluarga besar matrilineal dalam penyelesaian konflik rumah tangga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa secara normatif sistem matrilineal menempatkan perempuan pada posisi yang dilindungi oleh peran mamak dan akses terhadap harta pusaka, namun secara faktual melemahnya peran mamak akibat modernisasi dan urbanisasi menjadikan dukungan struktural tersebut tidak lagi berjalan optimal bagi sebagian besar informan, sehingga banyak ibu tunggal yang pada akhirnya menghadapi tekanan hidup secara mandiri.

Selanjutnya, terkait dengan tujuan kedua penelitian ini, yaitu mendeskripsikan upaya yang dilakukan perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Pagambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktur keluarga yang dialami oleh para informan mencerminkan proses yang oleh Goode (1963) disebut sebagai pergeseran dari keluarga besar (extended family) menuju keluarga inti yang lebih

kecil dan mandiri. Dalam konteks Minangkabau, transformasi ini berlangsung secara berlapis, dari keluarga besar matrilineal menuju keluarga inti, kemudian dari keluarga inti menuju keluarga orang tua tunggal, sehingga menciptakan kondisi kerentanan yang serius karena para informan tidak hanya kehilangan dukungan pasangan, tetapi juga kehilangan jaring pengaman sosial dari sistem kekerabatan matrilineal yang dalam kondisi ideal seharusnya menjadi sandaran utama.

Perubahan struktur ini diikuti oleh pergeseran peran perempuan dari ranah domestik menuju peran ganda yang mencakup ranah publik, yang berlangsung secara mendadak dan tanpa transisi yang memadai, sehingga menghasilkan apa yang oleh Elfira (2011:28–30) disebut sebagai triple burden atau beban tiga lapis yang menuntut energi fisik, emosional, dan sosial yang besar. Dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga tersebut, para informan mengembangkan tiga strategi adaptasi yang saling berkaitan, yaitu strategi ekonomi yang berpusat pada usaha mandiri berskala mikro di sektor informal seperti berjualan kue, lontong, dan sate, atau bekerja sebagai asisten rumah tangga, yang dipilih bukan semata karena pertimbangan ekonomis melainkan karena fleksibilitasnya dalam memungkinkan pengawasan terhadap anak secara bersamaan; strategi jaringan sosial yang memanfaatkan dukungan komunitas berbasis keagamaan seperti masjid dan mushola sebagai substitusi fungsional atas melemahnya peran keluarga besar matrilineal; serta strategi pengasuhan anak yang menempatkan pendidikan formal anak sebagai investasi prioritas yang tidak dapat dikompromikan, bahkan dalam kondisi keterbatasan ekonomi yang paling berat

sekali pun. Ketiga strategi tersebut tidak berlangsung secara linier, melainkan dikelola secara simultan dan adaptif sesuai dengan dinamika kondisi yang dihadapi masing-masing informan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak dapat dilepaskan dari tingginya tingkat resiliensi individual yang ditunjukkan oleh seluruh informan di tengah melemahnya berbagai sistem dukungan tradisional dan minimnya intervensi pemerintah. Resiliensi ini tidak muncul dari kondisi vakum, melainkan berakar pada dua sumber utama, yaitu nilai-nilai budaya Minangkabau yang secara historis mempersiapkan perempuan untuk mandiri melalui tradisi mengelola rumah tangga secara mandiri saat suami merantau, dan motivasi yang sangat kuat berbasis orientasi anak, sebagaimana tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti “bertahan demi anak” dan “kebahagiaan anak adalah prioritas utama” yang muncul secara konsisten dalam setiap wawancara. Dalam perspektif Walsh (2003:1–3), resiliensi ini merupakan bentuk kapasitas adaptif yang memungkinkan keluarga tidak hanya bertahan, tetapi dalam beberapa kasus justru berkembang di tengah tekanan yang luar biasa.

Penelitian ini sekaligus mengungkap paradoks mendasar dalam posisi perempuan Minangkabau sebagai orang tua tunggal: secara normatif, sistem matrilineal menempatkan perempuan pada posisi sentral yang dilindungi oleh jaringan kekerabatan yang kokoh; namun secara faktual, melemahnya peran mamak akibat modernisasi, urbanisasi, dan tradisi merantau menjadikan banyak

ibu tunggal harus berjuang sendirian dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Kesenjangan antara idealitas adat dan realitas praktis ini merupakan manifestasi dari apa yang Goode (1982) identifikasi sebagai ketidakselarasan antara nilai dan struktur yang menjadi karakteristik utama masyarakat dalam proses modernisasi, dan ketidakselarasan tersebut bukan sekadar fenomena budaya, melainkan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan perempuan dan anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal.

B. Saran

Temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini merumuskan sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan. Saran-saran ini disusun berdasarkan pertimbangan akademis maupun praktis, dengan harapan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan perempuan Minangkabau yang menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal.

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Padang dan Kecamatan Lubuk Begalung

Fakta bahwa Kecamatan Lubuk Begalung menempati urutan ketiga dengan angka perceraian tertinggi di Kota Padang, namun tidak memiliki program penanganan atau pendampingan khusus bagi keluarga pasca-perceraian, merupakan kesenjangan kebijakan yang sangat serius dan mendesak untuk diatasi. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan yang secara spesifik menyasar ibu tunggal sebagai kelompok rentan tersendiri, bukan sekadar memasukkan mereka dalam kategori keluarga miskin secara umum. Program-program yang relevan mencakup: pelatihan kewirausahaan

yang terstruktur dan berkelanjutan, akses terhadap modal usaha mikro tanpa agunan, pendampingan manajemen keuangan, serta fasilitasi akses terhadap pasar yang lebih luas bagi usaha mikro yang dikelola ibu tunggal.

Selain itu, pemerintah perlu memperluas dan menyederhanakan akses terhadap program bantuan sosial seperti PKH dan Kartu Indonesia Pintar agar lebih mudah dijangkau oleh ibu tunggal yang seringkali terhambat oleh prosedur administratif yang rumit. Desain program yang ada saat ini cenderung bersifat reaktif dan kuratif, padahal yang dibutuhkan adalah program yang bersifat preventif dan pemberdayaan jangka panjang. Pembentukan pusat layanan terpadu untuk ibu tunggal di tingkat kelurahan atau kecamatan yang menyediakan konsultasi hukum, psikologis, ekonomi, dan pengasuhan anak dalam satu atap merupakan rekomendasi yang sangat relevan berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi di lapangan.

2. Bagi Lembaga Adat dan Tokoh Masyarakat Minangkabau

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran mamak sebagai institusi perlindungan sosial bagi perempuan Minangkabau mengalami kemerosotan yang sangat nyata. Program seperti Mamak Tapian yang digagas oleh pemerintah kecamatan, meskipun memiliki niat yang baik, masih terlalu berfokus pada aspek seremonial dan ritual adat daripada pemenuhan kebutuhan praktis ibu tunggal. Lembaga adat dan niniak mamak perlu melakukan reinterpretasi yang kontekstual terhadap kewajiban mamak dalam adat, khususnya tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak kemenakan yang berada dalam kondisi rentan. Falsafah adat '*anak*

dipangku, kamanakan dibimbing' perlu dioperasionalisasikan secara konkret dalam bentuk mekanisme dukungan yang terukur dan terstruktur, bukan sekadar nilai normatif yang tidak berdampak pada kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, lembaga adat dapat mengambil peran aktif sebagai mediator dalam penyelesaian konflik rumah tangga sebelum berujung pada perceraian, sekaligus membangun sistem pendampingan berbasis kaum bagi perempuan yang telah menjadi orang tua tunggal. Revitalisasi peran adat ini tidak berarti kembali pada praktik-praktik tradisional yang usang, melainkan adaptasi kreatif dari nilai-nilai luhur adat Minangkabau ke dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan tantangan baru.

3. Bagi Lembaga Keagamaan dan Komunitas Lokal

Penelitian ini menemukan bahwa lembaga keagamaan terutama masjid dan mushola masih memainkan peran yang sangat signifikan sebagai sumber dukungan sosial bagi ibu tunggal, khususnya melalui mekanisme distribusi zakat, infak, sedekah, dan uang anak yatim. Peran ini perlu diperkuat dan dilembagakan secara lebih sistematis. Masjid dan mushola dapat mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang secara spesifik menyalurkan bantuan kepada ibu tunggal, misalnya melalui pembentukan kelompok usaha bersama, koperasi simpan pinjam berbasis syariah, atau program mentoring kewirausahaan yang dikelola oleh jamaah yang memiliki kapasitas lebih.

Komunitas lokal perlu secara aktif membongkar stigma sosial yang masih melekat pada status janda atau perempuan yang bercerai. Stigma ini, sebagaimana terungkap dalam penelitian, menciptakan hambatan psikologis yang nyata bagi ibu tunggal dalam membangun jaringan sosial yang diperlukan untuk bertahan hidup. Pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang menekankan penghargaan terhadap perempuan kepala keluarga perlu diintegrasikan ke dalam berbagai forum komunitas, mulai dari pengajian, pertemuan RT/RW, hingga kegiatan-kegiatan adat yang bersifat reguler.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuka ruang bagi kajian lebih lanjut. Pertama, cakupan penelitian yang terbatas pada satu kelurahan di Kota Padang menyebabkan temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh konteks masyarakat Minangkabau. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji fenomena serupa dengan cakupan geografis yang lebih luas mencakup perbandingan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Sumatera Barat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi pengalaman ibu tunggal Minangkabau dalam konteks yang berbeda.

Kedua, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam perspektif anak-anak dari keluarga orang tua tunggal, padahal dampak pengasuhan tunggal terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak merupakan dimensi yang sangat krusial untuk diteliti. Kajian longitudinal

yang mengikuti perkembangan anak dari keluarga orang tua tunggal Minangkabau selama periode waktu tertentu akan sangat berharga untuk memahami dampak jangka panjang dari kondisi ini terhadap kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya.

Ketiga, penelitian selanjutnya perlu memperdalam kajian tentang efektivitas berbagai program pemerintah dan lembaga adat yang ditujukan bagi ibu tunggal, serta mengidentifikasi model intervensi yang paling efektif dalam konteks budaya Minangkabau. Pendekatan riset aksi (action research) atau penelitian partisipatif yang melibatkan ibu tunggal sebagai subjek aktif dalam perumusan solusi akan sangat relevan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi mereka.

5. Bagi Ibu Tunggal Minangkabau

Temuan penelitian ini secara nyata mengonfirmasi bahwa perempuan Minangkabau yang menjadi orang tua tunggal memiliki kapasitas dan ketangguhan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang menekankan kemandirian, ketekunan, dan kebijaksanaan (takana, cadiak pandai) merupakan modal kultural yang sangat berharga yang perlu terus diinternalisasi dan diwariskan kepada generasi penerus. Para ibu tunggal didorong untuk lebih aktif membangun jejaring antar sesama ibu tunggal sebagai bentuk dukungan mutual yang saling memperkuat, serta berani memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia baik dari lembaga pemerintah, lembaga keagamaan,

maupun komunitas lokal tanpa harus merasa terbebani oleh stigma sosial yang tidak adil.

Investasi pada peningkatan kualitas diri melalui pendidikan non-formal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kapasitas kewirausahaan merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan untuk memperluas peluang ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada sektor informal yang rentan. Semangat untuk terus belajar dan beradaptasi, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh para informan dalam penelitian ini, merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan peran ganda yang sangat menantang namun mulia sebagai ibu sekaligus kepala keluarga.

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena ibu tunggal Minangkabau bukan sekadar masalah individu, melainkan persoalan struktural yang memerlukan respons kolektif dari berbagai elemen masyarakat: pemerintah, lembaga adat, komunitas keagamaan, dan masyarakat luas. Perempuan Minangkabau yang menjadi orang tua tunggal bukan kelompok yang perlu dikasihani, melainkan kelompok yang membutuhkan dukungan struktural yang setara dengan beban tanggung jawab yang mereka emban. Dengan memberikan dukungan yang memadai, kapasitas adaptif dan resiliensi yang luar biasa yang telah mereka tunjukkan dapat berkembang secara optimal, tidak hanya demi kesejahteraan keluarga mereka sendiri, tetapi juga demi kemajuan masyarakat Minangkabau dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.